

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar (SD) merupakan dunia pendidikan formal pertama yang wajib diikuti oleh anak-anak. SD dinyatakan sebagai pendidikan dasar. Tujuan pendidikan di SD adalah meletakkan dasar-dasar pendidikan dengan tujuan meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Permendiknas, 2006: 47).

Penyelenggaraan pendidikan SD saat ini dapat dilakukan dengan seting penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan layanan kepada setiap anak, tanpa kecuali. Pendidikan yang memberikan layanan kepada semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama-sama, baik di kelas/sekolah formal maupun non formal yang berada di dekat tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak (Sunanto, et al. 2003: 3).

Berdasarkan kajian terhadap implementasi pendidikan inklusif di Kota Bandung telah dilaksanakan sejak tahun 2003 di tiga sekolah uji coba yaitu SDN Tunas Harapan, SD BPI, dan SDN Gegerkalong Girang, ditemukan bahwa implementasi pendidikan inklusif memberikan dampak yang positif

bagi perkembangan para siswa. Perkembangan positif, adanya penerimaan siswa berkebutuhan khusus/ABK di sekolah reguler oleh siswa lainnya dan orang tua telah mendorong terbentuknya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung para siswa dalam mengembangkan dirinya (Alimin, et al., 2005).

Peneliti melakukan studi pendahuluan di lima SD penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Bandung, untuk mengukur keterampilan sosial siswa di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Pengukuran dilakukan dengan mengambil sampel kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas diwakili oleh kelas lima, kelas bawah diwakili oleh kelas tiga. Peneliti melakukan wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru kelas, guru pendidikan khusus (GPK)/guru pendamping, serta tata usaha. Pertanyaan wawancara berisi permasalahan terkait dengan sikap dan tanggapan terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif dan pendapat mereka mengenai pengaruhnya terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa. Observasi dilakukan terhadap keterampilan sosial siswa pada saat bermain dan berinteraksi dalam proses pembelajaran. Kuesioner yang berisi indikator-indikator keterampilan sosial diberikan kepada siswa di 12 kelas, dengan rincian 6 kelas atas dan 6 kelas bawah. Jumlah seluruh siswa yang memberikan respon terhadap kuesioner adalah 390 orang siswa.

Peneliti mengukur keterampilan sosial siswa dengan menggunakan kuesioner yang meliputi pertanyaan mengenai empat aspek yang termasuk ke

dalam keterampilan sosial siswa, yaitu perilaku terhadap lingkungan, perilaku terkait dengan interpersonal dan intrapersonal, serta perilaku terhadap kesuksesan akademis. Kuesioner keterampilan sosial yang peneliti kembangkan didasarkan pada kajian teoritis. Untuk menentukan hasilnya, peneliti menggunakan skala penilaian yang ditentukan dengan rentang 0–100. Peneliti menghitung jumlah total pencapaian skor siswa dan mengkatagorikan menjadi empat kriteria. Jumlah skor 0–25 termasuk kriteria sangat rendah, jumlah skor 26–50 termasuk kriteria rendah, jumlah skor 51–75 termasuk kriteria cukup, dan jumlah skor 76–100 termasuk kriteria baik. Hasil pengukuran keterampilan sosial siswa di lima sekolah penyelenggara inklusif menunjukkan nilai rata-rata yang rendah sebesar 50. Jika dijabarkan berdasarkan setiap aspek, maka ketercapainnya adalah 48 untuk perilaku terkait lingkungan, 46 untuk interpersonal, 46 untuk intrapersonal, dan 60 untuk perilaku terhadap kesuksesan akademis.

Data hasil penelitian pendahuluan menunjukkan hasil sebagai berikut.

(1) Sikap dan tanggapan kepala sekolah, guru kelas, GPK/guru pendamping, dan tata usaha terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif menunjukkan sikap positif, artinya mereka semua mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif. (2) Kepala sekolah, guru kelas, GPK, dan tata usaha mempunyai tanggapan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa. Sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa diperlukan semacam program untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial seluruh siswa yang memiliki perbedaan kekhususan

terutama ABK. (3) Keterampilan sosial para siswa masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan beberapa perilaku siswa satu sama lain pada saat belajar di kelas maupun pada saat bermain. Beberapa siswa masih nampak bermain sendiri bahkan tidak memiliki teman untuk bermain pada waktu istirahat. Beberapa siswa di kelas menunjukkan sikap pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan usaha teman lain untuk mengajaknya belajar bersama atau mengarahkannya masih belum terlihat. (4) Kelima sekolah belum memiliki program pengembangan keterampilan sosial bagi para siswanya.

Berdasarkan hasil kajian di atas peneliti beranggapan bahwa diperlukan program pengembangan keterampilan sosial bagi siswa pada SD penyelenggara pendidikan inklusif, sehingga pemahaman yang baik antara semua siswa dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan kekhasan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di mana di dalamnya terdapat ABK yang bersekolah bersama-sama dengan siswa lainnya dalam kelas yang sama. Dengan adanya program keterampilan sosial maka sekolah dan semua unsur sekolah memberikan bantuan dan dukungan agar anak-anak berkembang dengan baik.

Keberagaman keadaan siswa di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat menjadi wahana belajar yang baik bagi semua siswa dan warga sekolah lainnya, untuk belajar memahami bahwa semua orang adalah berbeda, tidak ada dua orang yang sama. Dengan pemahaman ini maka diharapkan dapat tercipta lingkungan yang kondusif, untuk membantu semua siswa berkembang dengan baik dan optimal.

Beberapa pertimbangan dan alasan lain tentang perlunya program keterampilan sosial bagi siswa pada SD penyelenggara pendidikan inklusif adalah sebagai berikut. (1) Pengembangan keterampilan sosial perlu didukung sejak awal, dengan keterampilan sosial yang baik maka siswa dapat belajar berperilaku mengenai perilaku yang diterima secara sosial, yang memungkinkan terjadinya interaksi dengan cara yang dapat menimbulkan respon positif dan membantu untuk menghindari respon negatif dari yang lain sebagai mana yang diungkapkan oleh J. F. Milburn. dan G. Cartledge (1992: 7).

In general, social skills are seen as socially acceptable learned behaviors that enable the person to interact with others in ways that elicit positive responses and assist in avoiding negative responses from them

(2) Pengembangan keterampilan sosial bagi siswa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dilakukan dengan bimbingan kelompok. Pilihan bimbingan kelompok sangat tepat karena kelompok menyediakan sebuah laboratorium yang mendemonstrasikan kepada orang bahwa mereka tidak sendiri dan ada harapan untuk menciptakan hidup yang berbeda. Kelompok menyediakan komunitas perasaan dapat menjadi penawar untuk impersonal yang tidak terkait pribadi, budaya di tempat siswa hidup. Kelompok memiliki kekuatan tertentu sebab anggota dapat mengungkapkan masalah di luar masalah jangka panjang mereka, dengan sesi kelompok. Ada kesempatan untuk mencoba sesuatu yang berbeda dengan apa yang biasa mereka lakukan (Corey and Corey. 2006: 5). Sejalan dengan hal tersebut Gibson dan Mitchell (Natawidjaja. 2007: 9) memandang bahwa bimbingan kelompok sebagai

aktivitas-aktivitas kelompok yang terfokus pada penyediaan informasi dan/atau pengalaman-pengalaman melalui suatu aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. (3) Bimbingan kelompok untuk pengembangan keterampilan sosial siswa dipilih dan dikembangkan menggunakan setting *Psychoeducational groups*. *Psychoeducational groups* sangat cocok untuk digunakan dewasa ini. *Psychoeducational groups* efektif jika ditinjau dari sisi biaya, efektif dari sisi waktu karena dalam waktu yang sama dapat melayani sekelompok siswa tertentu dengan menggunakan waktu yang terbatas, memiliki tujuan yang jelas, dan mengajarkan anggota mengenai strategi pemecahan masalah dan keterampilan sosial yang dapat mempercepat perubahan pribadi. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Corey and Corey (2006: 5):

Psychoeducational group also fit well in today's managed care scene because they can be design to be belief, cost effective treatment. These groups are definitely time limited, however, and they have fairly narrow goals. Many of these groups focus on symptomatic relief, teaching participant problem-solving strategies and interpersonal skills that can accelerate personal change.

(4) Pertimbangan pengembangan program keterampilan sosial didasarkan pada potensi sumber daya pelaksanaan bimbingan dan fungsi guru SD yang secara legal formal memiliki tugas dan fungsi selain sebagai pengajar sekaligus juga mengemban tugas sebagai pembimbing dan pengarah perilaku siswa. Tugas dan fungsi guru SD merupakan kompetensi pendukung yang harus dimiliki oleh guru SD/MI sebagaimana diamanatkan dalam Standar Kompetensi Guru Kelas SD Program Pendidikan D-II PGSD, kompetensi pendukung guru SD adalah pembelajaran yang mendidik, di mana dalam

kompetensi ini terkandung tugas mengenai kemampuan dalam menguasai strategi pembelajaran secara utuh dan lebih rinci dan mengacu pada pembentukan sikap nilai, pemahaman serta keterampilan baik emosional-sosial maupun kognitif dan psikomotorik (Depdiknas. 2002). Hal ini sejalan dengan Permendiknas RI No. 74 tahun 2008 tentang Guru yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Tugas fungsi guru SD sebagai seorang guru harus mengarahkan para siswanya dalam semua aspek perkembangan termasuk perkembangan keterampilan sosial. Atas dasar pertimbangan keberagaman siswa dan tugas fungsi guru SD maka guru SD dituntut untuk dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan siswa termasuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. (5) Program pengembangan keterampilan sosial yang dikembangkan di SD perlu dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa SD, di mana pada tahap usia ini siswa mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang khas, sehingga perlu dipilih bentuk program pengembangan keterampilan sosial yang sesuai. Usia SD disebut oleh Hurlock (1978: 258) sebagai "umur sosialisasi". Pada masa "umur sosialisasi" ini, anak yang tadinya selalu berbuat atas dasar dorongan hati sekarang berusaha menggunakan tolok ukur orang dewasa untuk menilai orang atau situasi. Untuk pemenuhan kebutuhan pada "umur sosialisasi"

anak-anak mengembangkannya melalui bermain. Bermain diyakini memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan anak. Hurlock (1978: 320) dalam bukunya menyatakan pula bahwa para ilmuwan telah menunjukkan bermain merupakan pengalaman belajar yang berharga, tidak ada bidang lain yang lebih benar kecuali belajar menjadi seseorang yang sosial. Karena belajar menjadi sosial bergantung pada kesempatan berhubungan dengan anggota kelompok teman sebaya dan karena hal ini terutama terjadi dalam kegiatan bermain, maka bermain sekarang dianggap sebagai alat yang penting bagi bersosialisasi. (6) Bimbingan kelompok melalui permainan, sangat sesuai bagi anak usia SD karena dunia anak adalah dunia bermain sebagaimana dinyatakan Isaacs (Macintyre 2002:1) menyatakan bahwa bermain adalah dunia anak-anak dan ini berarti mereka dapat memahami dunia sekitarnya melalui bermain.

Atas dasar pemikiran di atas maka peneliti melakukan penelitian mengenai program bimbingan kelompok melalui permainan untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa pada SD penyelenggara pendidikan inklusif.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Atas dasar latar belakang serta identifikasi masalah yang peneliti tuliskan, maka rumusan masalahnya adalah: “Bagaimana program bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa pada SD penyelenggara pendidikan inklusif.”

Selanjutnya rumusan masalah dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profil keterampilan sosial siswa SD pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif?
2. Bagaimana rumusan program bimbingan kelompok melalui permainan bagi pengembangan keterampilan sosial siswa pada SD penyelenggara pendidikan inklusif?
3. Bagaimana efektivitas program bimbingan kelompok melalui permainan bagi pengembangan keterampilan sosial siswa pada SD penyelenggara pendidikan inklusif?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah menghasilkan program bimbingan kelompok melalui permainan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa pada SD penyelenggara pendidikan inklusif.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan teori pengembangan keterampilan sosial dan melakukan pengembangan program yang efektif bagi peningkatan keterampilan sosial siswa pada SD penyelenggara pendidikan inklusif. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan rujukan bagi SD penyelenggara pendidikan inklusif

dalam melaksanakan program peningkatan keterampilan sosial bagi para siswanya.

E. Sistematika Penulisan Disertasi

Bab I pendahuluan. Dalam bab I dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika penulisan disertasi.

Bab II kajian pustaka, kerangka dan hipotesis penelitian. Dalam bab II dibahas mengenai konsep bimbingan kelompok, keterampilan sosial, konsep SD penyelenggara pendidikan inklusif, dan konsep permainan. Pada bab II juga diuraikan mengenai kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian. Dalam bab III ini dibahas pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen pengumpulan data, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab IV ini diuraikan dua hal utama yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian merupakan temuan-temuan penelitian yang menggambarkan profil keterampilan sosial siswa dan hasil uji coba efektivitas program bimbingan kelompok. Kedua juga diuraikan mengenai pembahasan mengenai profil keterampilan sosial siswa dan pembahasan hasil uji efektivitas dan validasi program.

Dalam Bab V kesimpulan dan rekomendasi. Dalam bab V disampaikan kesimpulan penelitian yang berisi temuan utama dari penelitian, dan rekomendasi berkaitan dengan temuan penelitian.

